

# Tingkat Literasi Digital: Kemampuan Mahasiswa dalam Menganalisis Berita Hoaks

Abdul Haliq<sup>1</sup>

Abdul Hafid<sup>2</sup>

Asriadi<sup>3</sup>

Asis Nojeng<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>1</sup> [abdul.haliq@unm.ac.id](mailto:abdul.haliq@unm.ac.id)

<sup>2</sup> [abdulhafid@unm.ac.id](mailto:abdulhafid@unm.ac.id)

<sup>3</sup> [asriadi@unm.ac.id](mailto:asriadi@unm.ac.id)

<sup>4</sup> [asisnojeng@unm.ac.id](mailto:asisnojeng@unm.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini berfokus pada tingkat literasi digital mahasiswa dalam menganalisis berita hoaks. Tujuan utama dari penelitian ini, yaitu untuk mengukur tingkat literasi digital mahasiswa dalam menganalisis berita hoaks di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket atau kuesioner yang diisi oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa dalam menganalisis berita hoaks berada pada kategori menengah hingga tinggi. Mahasiswa umumnya sudah memiliki pemahaman dasar tentang literasi digital, seperti kemampuan mengenali sumber informasi yang kredibel, memahami cara verifikasi informasi, dan penggunaan media sosial dengan lebih bijak. Namun, masih terdapat sebagian mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi berita hoaks secara cepat dan tepat.

**Kata kunci:** *literasi digital, berita hoaks, media sosial*

## Pendahuluan

Teknologi informasi saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, sejalan dengan tuntutan zaman. Inovasi teknologi telah menjadi bagian integral dari berbagai aspek kehidupan. Beragam teknologi dimanfaatkan di berbagai sektor untuk mempermudah dan meningkatkan efisiensi dalam pekerjaan. Salah satu teknologi yang sangat relevan di berbagai bidang adalah internet. Teknologi internet telah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat, menjadikannya sebagai alat komunikasi utama. Dengan adanya internet, komunikasi dan pertukaran informasi dapat dilakukan secara global, memungkinkan interaksi antarbudaya dan antarbangsa yang lebih terbuka berkat kemajuan dalam komunikasi digital, transportasi yang lebih terjangkau, serta kebijakan migrasi antarnegara yang semakin inklusif (Setiawan, 2020).

Kondisi ini melahirkan generasi yang melek digital, yang secara konsisten berinteraksi dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kelompok yang sangat terkait dengan teknologi digital adalah generasi milenial, yang lahir antara tahun 1977 hingga 1998. Generasi ini dikenal memiliki pola pikir, sikap, dan interaksi sosial yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Karakteristik generasi milenial mencakup rasa percaya diri, optimisme, ekspresivitas, kebebasan, dan ketertarikan terhadap tantangan (Oktavianus, 2017). Oleh karena itu, generasi ini

merupakan kelompok yang produktif dan selalu memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas mereka.

Internet, sebagai teknologi yang sangat populer di kalangan generasi milenial, menjadi bagian penting dari hampir setiap aktivitas mereka, terutama dalam komunikasi. Dengan demikian, internet berfungsi sebagai media yang efektif untuk meningkatkan efisiensi komunikasi melalui berbagai aplikasi seperti web, VoIP, dan email (Purbo, 2018). Proses ini telah mengubah komunikasi konvensional yang bersifat manual menjadi lebih otomatis, modern, dan efisien dengan dukungan teknologi berbasis elektronik (Raharjo & Winarko, 2021).

Banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami hubungan antara generasi milenial dan teknologi. Salah satu studi yang relevan dilakukan oleh Deal dkk. (2010), menyatakan bahwa penggunaan teknologi menjadi faktor pembeda antara generasi yang berbeda. Misalnya, generasi milenial cenderung lebih banyak menggunakan teknologi karena mereka terpapar pada teknologi baru sejak usia muda dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga mereka lebih unggul dalam pemanfaatan teknologi tersebut.

Sejalan dengan itu, data dari Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat sebesar 8,9%, dari 171,2 juta pada tahun 2018 menjadi 196,7 juta pada kuartal II tahun 2020. Proporsi pengguna internet di Indonesia juga meningkat dari 64,8% menjadi 73,7% dari total populasi 266,9 juta. Kontribusi terbesar berasal dari Jawa, yaitu 56,4%, meningkat dari sebelumnya 55,7% (Setyowati, 2020). Namun, peningkatan ini tidak diimbangi dengan kemampuan generasi milenial untuk menyaring informasi.

Akses internet memungkinkan setiap individu untuk mengakses berbagai jenis informasi, mulai dari yang faktual hingga yang fiktif. Berbagai informasi ini tersebar luas dan sulit untuk dibendung. Ketidakmampuan dalam mengelola informasi yang diperoleh dari internet dapat berdampak negatif terhadap kualitas informasi yang diterima. Pengguna internet berisiko terpapar informasi yang tidak benar atau hoaks. Jika tidak dikelola dengan baik, informasi ini dapat menimbulkan berbagai masalah negatif bagi pengguna.

Hoaks adalah informasi yang sering kali tidak tersaring dan berlebihan, sehingga dapat menyebabkan penyebaran konten yang kebenarannya diragukan. Hoaks menjadi masalah serius di era digital (Adhiarso dkk., 2018). Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa terdapat sekitar 800.000 situs di Indonesia yang terindikasi menyebarkan informasi palsu (Kemenkominfo, 2017). Media sosial menjadi salah satu saluran utama penyebaran hoaks. Pada tahun 2019, Kementerian Komunikasi dan Informatika menemukan 771 konten hoaks selama periode pemilu, dari Agustus 2018 hingga Februari 2019 (Kemenkominfo, 2019). Sebagian besar konten hoaks tersebut berkaitan dengan isu politik, baik yang menyerang pasangan calon presiden dan wakil presiden maupun partai politik yang berpartisipasi dalam pemilu 2019 (Kominform, 2019). Studi oleh Aminah dan Sari (2019) menunjukkan bahwa hoaks yang beredar di Facebook dapat memprovokasi, menimbulkan kebencian, dan memengaruhi pilihan politik pemilih pemula. Hoaks sangat berbahaya karena dapat menimbulkan keresahan, menyebarkan kebencian, mengancam persatuan bangsa, serta merusak stabilitas nasional.

Berdasarkan data dari APJII, pengguna media sosial terbesar berasal dari rentang usia 19-34 tahun (APJII, 2017). Rentang usia ini mencakup mahasiswa strata 1 (S1) yang umumnya tidak terlepas dari penggunaan smartphone dalam aktivitas sehari-hari. Mereka cenderung memiliki lebih dari satu akun media sosial untuk kebutuhan

eksistensi diri. Sebagai pengguna aktif, mahasiswa berperan sebagai produsen, konsumen, dan distributor konten di media sosial, yang berkaitan dengan karakteristik konten yang dihasilkan oleh pengguna (*user-generated content*) (Nasrullah, 2015). Karakteristik ini didukung oleh fitur berbagi di media sosial yang memudahkan penyebaran konten (Nasrullah, 2015). Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial rentan menjadi penyebar konten hoaks. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada mahasiswa S1.

Munculnya informasi hoaks sebagai masalah dalam masyarakat digital saat ini menunjukkan rendahnya literasi digital di Indonesia. Meskipun jumlah pengguna internet di Indonesia sangat besar dan frekuensi akses terhadap konten informasi serta media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan Twitter, terutama di kalangan generasi milenial, meningkat, kesadaran untuk menggunakan internet secara bijak masih rendah.

Beberapa penelitian mengenai literasi digital generasi milenial telah dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian A'yuni (2015) mengenai Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja di Kota Surabaya. A'yuni melakukan survei terhadap mahasiswa S1 di Universitas Airlangga dan siswa dari beberapa sekolah di Surabaya untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat kompetensi literasi digital remaja. Penelitian ini menggunakan komponen pencarian di internet, navigasi hypertext, evaluasi konten informasi, dan penyusunan pengetahuan dari Gilster. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital remaja di Surabaya dalam aspek pencarian internet dan navigasi hypertext tergolong tinggi, sementara evaluasi konten informasi berada pada kategori sedang, dan penyusunan pengetahuan tergolong tinggi. Penelitian ini menggunakan aspek-aspek literasi digital dari Paul Gilster.

Penelitian selanjutnya berjudul "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoaks) di Media Sosial" (Juliswara, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi hoaks di media sosial sebagai respons terhadap meningkatnya ujaran kebencian. Model kajian literasi media ini berbasis pemberdayaan pengguna media sosial (*netizen*), dengan asumsi bahwa netizen akan lebih mampu membangun konten positif dalam memanfaatkan media sosial. Penelitian ini mengembangkan model literasi informasi yang dikenal sebagai model 'Empowering Eight' atau 'E8', yang mencakup delapan komponen dalam menemukan dan menggunakan informasi.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat, terutama internet, telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, khususnya bagi generasi milenial. Generasi ini memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi komunikasi dan aktivitas sehari-hari. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan, seperti penyebaran informasi palsu (*hoaks*) yang berisiko mengancam persatuan dan stabilitas nasional. Rendahnya literasi digital di Indonesia memperburuk situasi ini, terutama di kalangan pengguna media sosial berusia 19-34 tahun, termasuk mahasiswa S1, yang berperan aktif sebagai produsen, konsumen, dan distributor konten. Berdasarkan uraian tersebut, adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengukur tingkat literasi digital mahasiswa dalam menganalisis berita hoaks di media sosial. Literasi digital digunakan dalam rangka untuk menganalisis konten berita, apakah berita berisi informasi yang benar atau palsu.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan literasi digital dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran dan menulis akademik.

Penelitian ini mengambil tempat di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada jurusan ini terdapat tiga prodi, yaitu bahasa dan sastra Indonesia, Pendidikan bahasa daerah, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Waktu penelitian ini, yaitu bulan Februari – Juni 2024. Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Adapun sampel penelitian yang diperoleh secara acak (*random sampling*) ditentukan sebanyak 100 mahasiswa.

Penelitian ini diawali dengan membuat instrumen penelitian berupa angket literasi digital, dan pedoman wawancara. Instrumen angket literasi digital dikembangkan dari kompetensi literasi digital yang dikembangkan oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) pada tahun 2018 yang merumuskan 10 (sepuluh) kompetensi literasi digital. Sepuluh kompetensi ini telah digunakan untuk mengukur skor kompetensi literasi digital masyarakat Indonesia baik laki-laki maupun perempuan dalam menggunakan media digital. Indikator kompetensi literasi digital Japelidi dapat dilihat pada tabel berikut ini:.

**Tabel 1.** *Kompetensi Literasi Digital Japelidi*

No.	Kompetensi	Definisi
1.	Mengakses	Kompetensi dalam mendapatkan informasi dengan mengoperasikan media digital
2.	Menyeleksi	Kompetensi dalam memilih dan memilah berbagai informasi dari berbagai sumber akses yang dinilai dapat bermanfaat bagi pengguna media digital
3.	Memahami	Kompetensi memahami informasi yang sudah diseleksi sebelumnya
4.	Menganalisis	Kompetensi menganalisis dengan melihat plus minus informasi yang sudah dipahami sebelumnya
5.	Memverifikasi	Kompetensi melakukan konfirmasi silang dengan informasi sejenis
6.	Mengevaluasi	Kompetensi untuk melakukan mitigasi risiko sebelum mendistribusikan informasi dengan mempertimbangkan cara dan platform yang akan digunakan
7.	Mendistribusikan	Kompetensi dalam membagikan informasi dengan mempertimbangkan siapa yang akan mengakses informasi tersebut
8.	Memproduksi	Kompetensi dalam menyusun informasi baru yang akurat, jelas, dan memperhatikan etika

No.	Kompetensi	Definisi
9.	Berpartisipasi	Kompetensi untuk berperan aktif dalam berbagi informasi yang baik dan etis melalui media sosial maupun kegiatan komunikasi daring lainnya
10.	Berkolaborasi	Kompetensi untuk berinisiatif dan mendistribusikan informasi yang jujur, akurat dan etis melalui kerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya

Sumber: Dokumentasi Japelidi (2018) dalam Adikara, dkk (2021).

Data diperoleh dengan teknik angket dan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan, yaitu semi terstruktur. Instrumen pertanyaan wawancara dibuat berdasarkan aspek-aspek literasi digital dan informasi hoaks. Selanjutnya, pertanyaan dikembangkan berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh mahasiswa. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan hasil isian angket tingkat literasi digital oleh mahasiswa. Instrumen angket dikembangkan berdasarkan aspek kompetensi literasi digital yang disampaikan oleh Japelidi.

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis yang dilakukan di antaranya, yaitu analisis tingkat literasi digital mahasiswa yang diperoleh dari hasil angket dan hasil wawancara.

## Hasil

Penelitian ini diawali dengan membuat instrumen penelitian berupa angket literasi digital. Selanjutnya, seluruh instrumen penelitian diuji validitas. Uji validitas dilakukan dengan meminta bantuan dua dosen yang ahli di bidang teknologi informasi. Hasil uji validitas angket menunjukkan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian dinyatakan valid. Instrumen angket literasi digital dikembangkan dari kompetensi literasi digital oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) pada tahun 2018 yang merumuskan 10 (sepuluh) kompetensi literasi digital. Hasil penelitian dilakukan pada 100 responden mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra FBS UNM. Berikut disajikan hasil angket penelitian.

## Kompetensi Mengakses Informasi di Internet

**Tabel 2.** *Menggunakan internet untuk mencari informasi.*

Skala Penilaian	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak setuju (1)	5	5%
Cukup Setuju (2)	10	10%
Setuju (3)	40	40%
Sangat Setuju (4)	45	45%

Hasil ini menunjukkan bahwa internet telah berfungsi sebagai alat pencarian informasi yang penting di kalangan responden, meskipun masih ada segmen yang skeptis atau tidak sepenuhnya mengandalkan sumber online. Informasi lebih lanjut dapat digunakan untuk merancang kegiatan pendidikan atau intervensi yang dapat meningkatkan penggunaan dan pemahaman literasi informasi di era digital.

**Tabel 3.** *Informasi yang saya temukan di internet akurat dan dapat dipercaya.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju (1)	15	15%
Cukup Setuju (2)	25	25%
Setuju (3)	35	35%
Sangat Setuju (4)	25	25%

Ini menunjukkan bahwa meskipun banyak individu percaya pada informasi yang mereka temukan secara online, masih ada kekhawatiran yang signifikan mengenai keandalan dan akurasi sumber informasi di internet. Hasil ini dapat menjadi dasar untuk intervensi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi informasi dan kemampuan evaluasi sumber di kalangan pengguna internet.

**Tabel 4.** *Mengakses dan menilai informasi dari internet di era digital saat ini.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju(1)	10	10%
Cukup setuju (2)	20	20%
Setuju (3)	40	40%
Sangat Setuju (4)	30	30%

Hasil ini dapat digunakan untuk merancang program pelatihan mengenai keterampilan digital dan literasi informasi, untuk membantu individu dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengakses dan menilai informasi di era digital.

### **Kompetensi Memilih dan Memilah Informasi**

**Tabel 5.** *Mengetahui informasi apa yang saya butuhkan di media digital.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju(1)	12	12%
Cukup setuju (2)	18	18%
Setuju (3)	40	40%
Sangat Setuju (4)	30	30%

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap informasi yang dibutuhkan, tetapi masih ada segmen yang perlu lebih banyak dukungan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam mencari dan mengevaluasi informasi digital. Hal ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pelatihan atau workshop mengenai literasi digital untuk membantu individu lebih jelas dalam menentukan dan mencari informasi yang mereka butuhkan.

**Tabel 6.** *Menggunakan lebih dari satu sumber informasi untuk memastikan akurasi dan kebenaran informasi yang saya temukan.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju(1)	10	10%
Cukup setuju (2)	15	15%
Setuju (3)	40	40%
Sangat Setuju (4)	35	35%

Hasil ini dapat digunakan untuk menyusun program edukasi mengenai literasi informasi, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan praktik baik dalam menggunakan sumber informasi yang beragam dan terpercaya di era digital.

### **Kompetensi Memahami Informasi yang Sudah Diseleksi**

**Tabel 7.** *Memahami isi informasi yang saya peroleh dari media digital.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju(1)	8	8%
Cukup setuju (2)	12	12%
Setuju (3)	45	45%
Sangat Setuju (4)	35	35%

Hasil ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pelatihan atau sumber daya yang fokus pada pengembangan keterampilan literasi digital, untuk membantu individu yang kesulitan dalam memahami informasi serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengakses dan menganalisis informasi secara efektif di era digital.

**Tabel 8.** *Menganalisis dengan mudah informasi yang sudah diseleksi, seperti mengenali kesimpulan utama dan argumen yang disampaikan.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju(1)	7	7%
Cukup setuju (2)	15	15%
Setuju (3)	45	45%
Sangat Setuju (4)	33	33%

Hasil ini menandakan bahwa mayoritas individu merasa cukup kompeten dalam analisis informasi, tetapi still ada segmen yang mungkin memerlukan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan analisis mereka. Program literasi informasi yang fokus pada keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analisis dapat sangat bermanfaat untuk kelompok ini.

### **Angket Kompetensi Menganalisis Plus Minus Informasi yang Sudah Dipahami**

**Tabel 9.** *Mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari informasi tersebut.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju(1)	5	5%
Cukup setuju (2)	10	10%
Setuju (3)	50	50%
Sangat Setuju (4)	35	35%

Hasil ini mencerminkan bahwa mayoritas individu memiliki kesadaran kritis terhadap informasi yang diterima. Namun, tetap ada minoritas yang mungkin memerlukan dukungan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Pelatihan atau workshop mengenai evaluasi informasi dan berpikir kritis dapat sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan individu dalam menganalisis informasi yang diterima.

### Angket Kompetensi Melakukan Konfirmasi Silang dengan Informasi Sejenis

**Tabel 10.** Mengetahui pentingnya melakukan konfirmasi silang (*cross-checking*) informasi dari beberapa sumber yang berbeda.

Skala Penilaian	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak setuju(1)	6	6%
Cukup setuju (2)	14	14%
Setuju (3)	45	45%
Sangat Setuju (4)	35	35%

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas individu memahami nilai dari pengujian informasi melalui beberapa sumber yang berbeda. Namun, untuk meningkatkan kesadaran ini, masih ada kebutuhan untuk program pendidikan atau pelatihan mengenai literasi informasi dan pentingnya *cross-checking*, agar individu semakin mampu membuat keputusan yang terinformasi dan percaya pada validitas informasi yang mereka terima.

**Tabel 11.** Mencari lebih dari satu sumber untuk melakukan konfirmasi silang terhadap informasi yang saya temukan.

Skala Penilaian	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak setuju(1)	9	9%
Cukup setuju (2)	16	16%
Setuju (3)	42	42%
Sangat Setuju (4)	33	33%

Hasil ini menunjukkan bahwa kebanyakan individu sadar akan pentingnya verifikasi informasi, tetapi masih ada segmen yang perlu meningkatkan kebiasaan ini. Pelatihan dan penyuluhan tentang pentingnya konfirmasi silang serta cara menemukan dan menganalisis sumber yang berbeda dapat sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memperoleh informasi yang lebih akurat dan terpercaya.

### Angket Kompetensi dalam Mitigasi Risiko Sebelum Mendistribusikan Informasi

**Tabel 12.** Memahami risiko keamanan yang terkait dengan pendistribusian informasi melalui platform digital.

Skala Penilaian	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak setuju(1)	10	10%
Cukup setuju (2)	20	20%
Setuju (3)	45	45%
Sangat Setuju (4)	25	25%

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas individu memiliki kesadaran akan risiko keamanan di dunia digital, tetapi masih ada segmen signifikan yang mungkin perlu pendidikan lebih lanjut tentang keamanan informasi dan praktik terbaik. Oleh karena itu, pelatihan, seminar, dan sumber daya lain yang berfokus pada literasi digital dan keamanan informasi dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang risiko yang ada di dunia maya.



**Tabel 13.** Menentukan cara distribusi yang paling aman sesuai dengan jenis informasi yang akan disebarluaskan.

Skala Penilaian	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak setuju(1)	8	8%
Cukup setuju (2)	15	15%
Setuju (3)	45	45%
Sangat Setuju (4)	32	32%

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas individu merasa percaya diri dalam memilih metode distribusi yang aman, tetapi masih ada segmen yang mungkin perlu peningkatan kemampuan melalui pelatihan atau informasi lebih lanjut mengenai praktik distribusi yang aman. Pelatihan tentang keamanan informasi dan pengelolaan risiko dapat sangat bermanfaat dalam memperkuat pemahaman dan kepercayaan individu dalam memilih cara distribusi yang tepat sesuai dengan konteks informasi yang ingin disebarluaskan.

### Kompetensi dalam Membagikan Informasi dengan Mempertimbangkan Akses Penerima

**Tabel 14.** Mempertimbangkan siapa yang akan menerima informasi sebelum membagikannya.

Skala Penilaian	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak setuju(1)	5	5%
Cukup setuju (2)	12	12%
Setuju (3)	50	50%
Sangat Setuju (4)	33	33%

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas individu memiliki kesadaran akan pentingnya mendengarkan dan mempertimbangkan audiens ketika membagikan informasi. Namun, masih ada segmen kecil yang dapat diuntungkan dari pendidikan lebih lanjut tentang praktik komunikasi yang bertanggung jawab dan beretika. Pelatihan komunikasi dan workshop tentang strategi berbagi informasi kepada audiens yang tepat dapat membantu meningkatkan kesadaran ini di kalangan individu.

**Tabel 15.** Mampu menyesuaikan jenis informasi yang dibagikan berdasarkan peran dan tanggung jawab penerima.

Skala Penilaian	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak setuju(1)	7	7%
Cukup setuju (2)	18	18%
Setuju (3)	45	45%
Sangat Setuju (4)	30	30%

Dari hasil tersebut, total 75% responden (Setuju dan Sangat Setuju) menyatakan bahwa mereka mampu menyesuaikan jenis informasi yang dibagikan berdasarkan peran dan tanggung jawab penerima, sementara 25% responden (Tidak setuju dan Cukup setuju) menunjukkan bahwa mereka kurang percaya diri dalam hal ini. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas individu memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan mempertimbangkan audiens mereka. Namun, ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman di antara segmen kecil responden yang merasa kurang yakin, melalui pendidikan atau pelatihan tentang pentingnya

penyesuaian informasi dalam konteks komunikasi. Program pelatihan dapat fokus pada strategi berkomunikasi yang efektif dan pentingnya memahami peran audiens dalam setiap situasi komunikasi.

### **Kompetensi dalam Menyusun Informasi Baru yang Akurat, Jelas, dan Beretika**

**Tabel 16.** *Kemampuan untuk menyusun informasi yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju (1)	6	6%
Cukup setuju (2)	14	14%
Setuju (3)	48	48%
Sangat Setuju (4)	32	32%

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas individu memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan komunikasi mereka, meskipun ada proporsi yang signifikan yang mungkin memerlukan pelatihan atau dukungan tambahan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Program pelatihan komunikasi atau lokakarya yang berfokus pada teknik penyampaian informasi yang efektif dapat membantu mereka yang merasa kurang percaya diri, serta meningkatkan keterampilan komunikasi secara keseluruhan di kalangan responden.

**Tabel 17.** *Menyajikan informasi secara sistematis dan terstruktur sehingga memudahkan pemahaman.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju(1)	8	8%
Cukup setuju (2)	12	12%
Setuju (3)	47	47%
Sangat Setuju (4)	33	33%

Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas individu memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan untuk menyajikan informasi dengan baik, tetapi ada persentase yang signifikan yang mungkin perlu pelatihan atau dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan ini. Oleh karena itu, program pelatihan dan lokakarya yang berfokus pada teknik penyajian informasi yang efektif, pengorganisasian materi, dan penggunaan alat bantu visual dapat sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan komunikatif di kalangan responden.

**Tabel 17.** *Menghindari penyajian informasi yang bisa menyesatkan atau merugikan pihak lain.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju(1)	5	5%
Cukup setuju (2)	10	10%
Setuju (3)	45	45%
Sangat Setuju (4)	40	40%

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas individu memahami pentingnya menyajikan informasi dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Namun, masih ada segmen kecil yang mungkin memerlukan peningkatan kesadaran mengenai etika komunikasi. Untuk lebih memperkuat kesadaran ini, pelatihan mengenai etika informasi

dan dampaknya terhadap penerima dapat dipertimbangkan, membantu meningkatkan keterampilan komunikasi yang bertanggung jawab di kalangan responden.

### **Kompetensi Berperan Aktif dalam Berbagi Informasi yang Baik dan Etis melalui Media Sosial dan Komunikasi Daring**

**Tabel 19.** *Aktif membagikan informasi yang bermanfaat dan relevan melalui media sosial.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju(1)	8	8%
Cukup setuju (2)	12	12%
Setuju (3)	45	45%
Sangat Setuju (4)	35	35%

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas individu memahami pentingnya berbagi informasi positif melalui media sosial. Namun, terdapat kebutuhan untuk mendorong lebih banyak individu untuk terlibat dalam praktik ini, sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi yang beredar di media sosial. Program pelatihan tentang cara efektif membagikan informasi dan memahami etika dalam penggunaan media sosial dapat bermanfaat untuk meningkatkan keterlibatan dan kesadaran di kalangan responden.

**Tabel 20.** *Memahami risiko penyebaran hoaks dan selalu berusaha mencegah penyebarannya.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju(1)	7	7%
Cukup setuju (2)	10	10%
Setuju (3)	42	42%
Sangat Setuju (4)	41	41%

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas individu menyadari pentingnya untuk mencegah penyebaran hoaks dan berkomitmen untuk melakukan tindakan yang diperlukan. Namun, terdapat kebutuhan untuk mengedukasi kelompok kecil responden yang kurang memahami risiko ini, agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat secara keseluruhan. Program pendidikan dan kampanye kesadaran tentang hoaks dan dampaknya terhadap masyarakat dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan responden dalam upaya pencegahan penyebaran informasi yang salah.

**Tabel 21.** *Bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi yang mendidik dan positif melalui media sosial.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju(1)	6	6%
Cukup setuju (2)	8	8%
Setuju (3)	46	46%
Sangat Setuju (4)	40	40%

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas individu menyadari pentingnya peran mereka dalam menyampaikan informasi yang mendidik melalui platform digital. Namun, masih ada sebagian kecil responden yang mungkin memerlukan pendidikan lebih lanjut tentang etika dan tanggung jawab sosial dalam menggunakan media sosial.

Untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan ini, program pelatihan atau kampanye yang mempromosikan berbagi informasi yang positif dan mendidik dapat dirancang, mendorong lebih banyak individu untuk terlibat dalam praktek berbagi yang bertanggung jawab di media sosial.

**Kompetensi dalam Berinisiatif dan Mendistribusikan Informasi yang Jujur, Akurat, dan Etis melalui Kerja Sama dengan Pemangku Kepentingan**

**Tabel 22.** *Menjaga etika komunikasi saat berinteraksi melalui media digital.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju(1)	5	5%
Cukup setuju (2)	10	10%
Setuju (3)	45	45%
Sangat Setuju (4)	40	40%

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas individu memahami pentingnya etika komunikasi di media digital. Namun, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman di kalangan kelompok kecil responden yang kurang berkomitmen, sehingga dapat menumbuhkan lingkungan komunikasi yang lebih positif dan profesional. Untuk itu, program pendidikan tentang etika komunikasi di dunia digital serta lokakarya yang mendorong sikap komunikatif yang baik di media sosial dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kesadaran dan praktik komunikasi yang etis di antara masyarakat.

**Tabel 23.** *Memastikan bahwa setiap informasi yang saya distribusikan tidak hanya akurat tetapi juga disajikan dengan cara yang etis dan profesional.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju(1)	4	4%
Cukup setuju (2)	8	8%
Setuju (3)	46	46%
Sangat Setuju (4)	42	42%

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas individu memahami pentingnya tanggung jawab dalam penyebaran informasi. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa responden yang memerlukan lebih banyak pelatihan dan kesadaran tentang etika serta akurasi informasi. Program pelatihan yang menekankan pada praktik baik dalam distribusi informasi serta pengetahuan tentang etika komunikasi dapat sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran dan aplikasi tanggung jawab ini dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

**Tabel 24.** *Memastikan bahwa informasi yang saya distribusikan mencerminkan nilai dan prinsip etika yang tinggi, serta memberikan manfaat bagi pembaca.*

<b>Skala Penilaian</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak setuju(1)	5	5%
Cukup setuju (2)	10	10%
Setuju (3)	45	45%
Sangat Setuju (4)	40	40%

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas individu memahami tanggung jawab mereka dalam penyebaran informasi yang tidak hanya akurat, tetapi juga etis dan bermanfaat. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang perlu lebih didorong untuk memahami pentingnya nilai-nilai etika dalam komunikasi. Pelatihan tentang etika komunikasi dan keterampilan penyampaian informasi yang baik dapat dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan praktik ini dalam masyarakat, menciptakan lingkungan informasi yang lebih positif dan konstruktif.

## **Pembahasan**

Pentingnya keterampilan literasi digital dalam memerangi penyebaran informasi hoaks semakin diakui sebagai kompetensi yang esensial di era digital saat ini. Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) pada tahun 2018 telah merumuskan sepuluh kompetensi literasi digital yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menavigasi penggunaan digital yang kompleks. Kompetensi ini sangat penting untuk memberdayakan pengguna dalam melakukan penilaian informasi secara kritis, sehingga dapat mengurangi risiko yang terkait dengan disinformasi. Hasil penelitian dengan menggunakan kompetensi literasi digital oleh Japelidi sebagai indikator menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa dalam menganalisis berita hoaks berada pada kategori menengah hingga tinggi. Mahasiswa umumnya sudah memiliki pemahaman dasar tentang literasi digital, seperti kemampuan mengenali sumber informasi yang kredibel, memahami cara verifikasi informasi, dan penggunaan media sosial dengan lebih bijak. Namun, masih terdapat sebagian mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi berita hoaks secara cepat dan tepat. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi digital mahasiswa mencakup akses terhadap informasi yang akurat, serta pengalaman dalam menggunakan teknologi informasi. Kesimpulan ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital melalui program pendidikan khusus dan sosialisasi yang lebih intensif agar mahasiswa semakin mampu mengidentifikasi dan menangkal informasi hoaks secara efektif.

Literasi digital mencakup beragam keterampilan yang memungkinkan individu untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari sumber digital dengan efektif (Haliq, 2023). Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks hoaks, di mana kemampuan untuk membedakan informasi yang kredibel dari yang salah sangat diperlukan. Penelitian menunjukkan bahwa platform media sosial, seperti Facebook dan Twitter, berkontribusi secara signifikan terhadap penyebaran hoaks, sehingga memerlukan pendekatan edukatif yang kuat terhadap literasi digital (Rahmawati et al., 2021). Kurangnya keterampilan literasi digital yang memadai dapat menyebabkan individu tidak mampu mengenali dan menanggapi informasi yang menyesatkan dengan tepat, sehingga memperburuk penyebaran berita bohong (Sitepu & Rajagukguk, 2022).

Kompetensi yang diuraikan oleh Japelidi menekankan perlunya pengguna internet untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan proses verifikasi sebelum menerima informasi sebagai kebenaran. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyoroti pentingnya kemampuan kognitif dalam memproses informasi, yang sangat penting untuk menghindari paparan berita bohong (Sitepu & Rajagukguk, 2022). Selain itu, kemampuan untuk mengevaluasi sumber secara kritis dan memahami konteks di mana informasi disajikan merupakan aspek dasar literasi digital yang dapat memberdayakan individu untuk menolak daya tarik konten yang sensasional atau menyesatkan (Astuti et al., 2023).

Lebih lanjut, kerangka kerja yang diusulkan oleh Japelidi dapat dilihat sebagai respons terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungan digital, terutama mengingat pandemi COVID-19, yang telah menyebabkan lonjakan disinformasi (Astuti et al., 2023). Kompetensi tersebut mendorong pendekatan proaktif terhadap literasi digital, di mana individu tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi juga peserta aktif dalam wacana digital. Keterlibatan aktif ini sangat penting untuk menumbuhkan budaya penyelidikan kritis dan skeptisisme terhadap informasi yang belum diverifikasi (Darmawan & Wenerda, 2022).

Peran literasi digital dalam memerangi berita bohong semakin ditekankan oleh kebutuhan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan kompetensi ini ke dalam kurikulum mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendidik memainkan peran penting dalam membentuk keterampilan literasi digital siswa, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka untuk menavigasi lanskap digital secara efektif (Ayyıldız et al., 2021). Dengan membekali siswa dengan perangkat yang diperlukan untuk menilai informasi secara kritis, lembaga pendidikan dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi prevalensi berita bohong dan disinformasi (Fathia et al., 2022).

Selain itu, konsep literasi digital melampaui sekadar keterampilan teknis; konsep ini mencakup pemahaman yang lebih luas tentang aspek sosial-emosional dari keterlibatan digital. Hal ini mencakup pengakuan terhadap dampak komunikasi digital terhadap polarisasi masyarakat dan pentingnya membina lingkungan digital yang inklusif (Darmawan & Wenerda, 2022). Kompetensi yang diuraikan oleh Japelidi mendorong individu untuk mengembangkan tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga kecerdasan emosional mereka dalam interaksi digital, yang sangat penting untuk menavigasi kompleksitas wacana daring (Utaminingsih, 2023).

Di samping inisiatif pendidikan, program berbasis masyarakat yang mempromosikan literasi digital juga sangat penting untuk menjangkau populasi yang beragam. Program-program ini dapat memberikan individu keterampilan yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan terlibat dalam diskusi yang terinformasi tentang peristiwa terkini, sehingga mengurangi kerentanan terhadap berita bohong (Astuti et al., 2023). Upaya kolaboratif organisasi seperti Japelidi dalam mempromosikan literasi digital dapat membantu menciptakan warga negara yang lebih terinformasi dan mampu melawan gelombang disinformasi.

Integrasi kompetensi literasi digital ke dalam praktik sehari-hari sangat penting untuk menumbuhkan budaya berpikir kritis. Seiring dengan meningkatnya kemampuan individu dalam mengevaluasi informasi, mereka akan lebih siap untuk menentang narasi palsu dan berkontribusi pada wacana publik yang lebih terinformasi (Limilia et al., 2022). Pergeseran budaya ini penting untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh berita bohong dan disinformasi, terutama di era yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan penyebaran informasi yang meluas.

Lebih jauh, kompetensi yang dijabarkan oleh Japelidi dapat menjadi model bagi negara-negara lain yang ingin meningkatkan keterampilan literasi digital warganya. Dengan mengadopsi kerangka kerja serupa, negara-negara dapat berupaya menciptakan populasi yang lebih melek digital dan mampu menavigasi kompleksitas era informasi (Utaminingsih, 2023). Perspektif global tentang literasi digital ini menggarisbawahi keterkaitan masyarakat dalam mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh disinformasi.

Secara keseluruhan, keterampilan literasi digital memegang peranan yang sangat penting dalam menangani penyebaran informasi hoaks. Kompetensi yang dirumuskan oleh Japelidi menyediakan suatu kerangka kerja yang komprehensif untuk

meningkatkan kemampuan individu dalam menilai informasi secara kritis serta berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital. Dengan mengembangkan budaya literasi digital, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan pembuat kebijakan dapat berkolaborasi untuk mengurangi risiko yang berkaitan dengan disinformasi dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih terinformasi.

## **Simpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa dalam menganalisis berita hoaks berada pada kategori menengah hingga tinggi. Mahasiswa umumnya sudah memiliki pemahaman dasar tentang literasi digital, seperti kemampuan mengenali sumber informasi yang kredibel, memahami cara verifikasi informasi, dan penggunaan media sosial dengan lebih bijak. Namun, masih terdapat sebagian mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi berita hoaks secara cepat dan tepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi digital mahasiswa mencakup akses terhadap informasi yang akurat, serta pengalaman dalam menggunakan teknologi informasi. Kesimpulan ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital melalui program pendidikan khusus dan sosialisasi yang lebih intensif agar mahasiswa semakin mampu mengidentifikasi dan menangkal informasi hoaks secara efektif.

## **Daftar Pustaka**

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya*, 4(2), 1–15.
- Adhjarso, D. S., Utari, P., & Hastjarjo, S. (2018). The Influence of News Construction and Netizen Response to the Hoax News in Online Media. *Jurnal The Messenger*, 10(2), 162–173. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v10i2.782>
- Adikara, G. J., Kurnia, N., Adhrianti, L., Astuty, S., Wijayanto, X. A., Desiana, F., & Astuti, S. I. (2021). Aman Bermedia Digital (Kementeria; G. J. Adikara & N. Kurnia, ed.). Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.
- Alfyonita, D., & Nasionalita, K. (2019). Konstruksi Identitas Generasi Millennial Di Kota Bandung Dalam Media Sosial Instagram Identity Construction Of Millennial Generation In Bandung On Instagram.
- Aminah, A., & Sari, N. (2019). Dampak Hoax di Media Sosial Facebook Terhadap Pemilih Pemula. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1), 11. doi:10.24815/jkg.v8i1.13565
- APJII. (2017). Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Retrieved from [https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII\\_2017\\_v1.3.pdf](https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII_2017_v1.3.pdf).
- Arrochmah, N. P., & Nasionalita, K. (2020). Kesenjangan Digital Antara Generasi X dan Y di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi*, 3(1), 26–39. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i1.97>
- Astuti, Y., Attaymini, R., Dewi, M., & Zuhri, A. (2023). Combating the disinfodemic and spreading digital literacy in indonesia: analyzing japelidi's #japelidivshoakscovid19 campaign. *Channel Jurnal Komunikasi*, 11(1). <https://doi.org/10.12928/channel.v11i1.179>
- Ayyıldız, P., Yılmaz, A., & Baltacı, H. (2021). Exploring digital literacy levels and technology integration competence of turkish academics. *International Journal of Educational Methodology*, 7(1), 15-31. <https://doi.org/10.12973/ijem.7.1.15>
- Budiati, I. D. (2018). Profil Generasi Milenial.



- Danil, M. (2020). Pentingnya Memahami Peran Metodologi Studi Islam Terhadap Generasi Milenial di Era Digitalisasi. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 223–230.
- Darmawan, M. and Wenerda, I. (2022). Digital literacy as the basis for the use of digital wallets during covid-19 pandemic. *Channel Jurnal Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/10.12928/channel.v10i2.157>
- Deal, J. J., Altman, D. G., & Rogelberg, S. G. (2010). Millennials at Work: What We Know and What We Need to Do (If Anything). *Journal of Business Psychology*, 25, 191–199. <http://dx.doi.org/10.1007/s10869-010-9177-2>
- Fathia, W., Ratmiati, R., Habibra, M., Indriyani, V., & Putri, H. (2022). Student digital literacy competence in the era of the covid-19 pandemic.. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319501>
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Pub.
- Haliq, A., Zamzani, Wiedarti, P., & Akhiruddin (2023). Self-acces in digital literacy: evaluating the quality of information and reliability of sources in writing academic essay. *Interference Journal of Language Literature and Linguistics*, 4(1), 86. <https://doi.org/10.26858/interference.v4i1.44561>
- Jati, W. D. P. J. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial Terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 1–23. <https://doi.org/10.24815/jkg.v10i1.20091>
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Kominfo. (2017). Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media)
- Kominfo. (2019). Kominfo Jaring 771 Konten Hoax, Mayoritas Terkait Politik Retrieved from [https://kominfo.go.id/content/detail/17071/kominfo-jaring-771-konten-hoax-mayoritas-terkait-politik/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/17071/kominfo-jaring-771-konten-hoax-mayoritas-terkait-politik/0/sorotan_media)
- Limilia, P., Gelgel, R., & Rahmijaji, L. (2022). Digital literacy among z generation in indonesia.. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.01.02.1>
- Lim, C. and Cordova, W. (2024). Decoding the eco-financial mindset: financial literacy, attitudes, and efficacy measures and the spending behavior of filipino millennials. *Bio Web of Conferences*, 93, 0510. <https://doi.org/10.1051/bioconf/2024930510>
- Martin, A. (2006). Literacies for the digital age: Preview of Part 1. *Digital Literacies for Learning*, 3–25.
- Martin, A., & Grudziecki, J. (2006). DigEuLit: Concepts and Tools for Digital Literacy Development. *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*, 5(4), 249–267. <https://doi.org/10.11120/ital.2006.05040249>
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Rifda, A. (2021). 15 Contoh Berita Hoaks yang Pernah Beredar di Indonesia. [https://www.gramedia.com/best-seller/contoh-berita-hoaks/#11\\_Berita\\_Hoaks\\_Makanan\\_Mengandung\\_Plastik\\_atau\\_Lilin](https://www.gramedia.com/best-seller/contoh-berita-hoaks/#11_Berita_Hoaks_Makanan_Mengandung_Plastik_atau_Lilin)
- Purbo, O. W. (2018). Narrowing the Digital Divide. In *Digital Indonesia*. 5. 75–92. <https://doi.org/10.1355/9789814786003-011>



- Rahmawati, D., Mulyana, D., Lumakto, G., Viendyasari, M., & Anindhita, W. (2021). Mapping disinformation during the covid-19 in indonesia: qualitative content analysis. *Jurnal Aspikom*, 6(2), 222. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i2.907>
- Sari, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>
- Setiawan, R. (2020). Karakteristik Dasar Literasi Digital Dan Relasi Sosial Generasi Milenial Banten. *Sosiloglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 4(2), 153–173. <https://doi.org/10.24198/jsg.v4i2.27540>
- Setyowati, D. (2020). Pengguna Internet Indonesia Naik Jadi 196,7 Juta, Peluang Bagi Startup.
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327>
- Sitepu, Y. and Rajagukguk, M. (2022). Digital literacy competence survey in medan city. *Jurnal Aspikom*, 7(1), 173. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v7i1.1067>
- Sitorus, I., Purwanto, B., & Ermawati, W. (2021). Determinants of millennials' behaviors toward peer-to-peer lending investment.. <https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2020.2304452>
- Utaminingsih, E. (2023). A systematic review: digital literacy for strengthening character in facing the era of society 5.0. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 638. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.15173>
- Zorn, R. L. (2017). Coming in 2017: A New Generation of Graduate Students—The Z Generation. *College and University*; Washington, 92(1), 61.